



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

Sinkronik dan Diakronik Kata Taufiq Dalam Al-Qur'an Surat Hud Ayat 88

Akhmad Mahfud

Universitas Islam Negeri Madura

Email: mahfudzibnkholil@gmail.com

M. Asy'ari

Universitas Islam Negeri Madura

Email: asy'ari@gmail.com

Abstract

The linguistic study of the Qur'an does not only focus on philological or interpretive aspects, but can also be analyzed using the perspective of modern linguistics, one of which is the synchronic-diachronic approach. This article attempts to examine the word Taufiq in the Qur'an using both approaches. The synchronic approach is used to analyze the meaning of taufiq, while the diachronic approach is used to determine the development of the meaning of the word taufiq from pre-Islamic Arabic. Synchronously, the word taufiq is explicitly found in Qs. Hud (11): 88. This is understood as Prophet Shu'aib's acknowledgment that all success, guidance, and ability to follow the path of righteousness come entirely from Allah SWT. This confirms the meaning of taufiq as help from Allah SWT that bridges the will of humans with the will of Allah SWT. Meanwhile, diachronic studies show an interesting dynamic of meaning. In pre-Islamic Arabic, the word refers to conformity, agreement, and success in accordance with certain conditions. However, in the Qur'an, this meaning underwent a shift to become a form of assistance from Allah SWT. Thus, the results of this study show that synchronic analysis clarifies the contextual meaning of taufiq in the Qur'an, while diachronic analysis reveals the dynamics of meaning that developed from pre-Islamic times. This study contributes to the semantic understanding of the Qur'an and opens up space for reflection.

Keywords: *Taufiq, Synchronic, Diachronic.*

Abstrak

Kajian linguistik Al-Qur'an tidak hanya fokus pada aspek filologi atau tafsir semata, akan tetapi juga dapat dianalisis menggunakan perspektif ilmu bahasa modern, salah satunya dengan pendekatan sinkronik diakronik. Artikel ini berupaya menelaah kata Taufiq dalam Al-Qur'an dengan kedua pendekatan tersebut. pendekatan sinkronik digunakan untuk menganalisis makna taufiq, sedangkan pendekatan diakronik digunakan untuk mengetahui perkembangan makna kata taufiq dari bahasa arab pra- Islam. Secara sinkronik, kata taufiq yang secara eksplisit terdapat pada Qs. Hud (11): 88. Dipahami sebagai pengakuan Nabi Syu'aib bahwa segala keberhasilan, petunjuk dan kemampuan untuk menempuh jalan kebenaran sepenuhnya bersumber dari Allah Swt. hal ini menegaskan makna taufiq sebagai pertolongan dari Allah Swt. yang menjembatani kehendak manusia dengan kehendak Allah

Swt. sementara itu, kajian diakronik menunjukkan adanya dinamika makna yang menarik. Dalam bahasa Arab *pra-Islam* kata tersebut merujuk pada kesesuaian, perjanjian dan keberhasilan yang disesuaikan dengan kondisi tertentu. Namun dalam *Al-Qur'an*, makna ini mengalami sebuah pergeseran sehingga menjadi sebuah pertolongan Allah Swt. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis sinkronik memperjelas makna kontekstual *taufiq* dalam *Al-Qur'an*, sedangkan diakronik mengungkap dinamika makna yang berkembang dari *pra-Islam*. kajian ini berkontribusi pada pemahaman simantik *Al-Qur'an* sekaligus dapat membuka ruang refleksi teologis tentang hubungan usaha manusia dengan kehendak Allah Swt.

Kata Kunci : *Taufiq, Sinkronik, Diakronik.*

Pendahuluan

"Linguistik", atau dalam bahasa Arab disebut '*ilm al-lughah*', merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Pada bagian ini akan dibahas linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu, sehingga kita dapat memahami secara lebih tepat konsep keilmuan dan pendekatan ilmiahnya. Dengan demikian, kita juga dapat menelaah secara mendalam perbedaan antara pendekatan linguistik dan pendekatan-pendekatan lain terhadap bahasa yang umum digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini¹.

"Semantik" merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna. Kajian ini berfokus pada makna dalam bahasa. Dalam praktik berbahasa, kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan makna dalam kalimat mencerminkan tingkat kompleksitas kompetensi bahasanya. Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perlu mempelajari "semantik" sebagai bekal untuk memperkuat kemampuan berbahasa. Manfaat dari pembelajaran semantik sangat bergantung pada bidang pekerjaan atau aktivitas yang digeluti sehari-hari².

Kata *taufiq* hanya muncul sekali secara eksplisit dalam *Al-Qur'an* yakni dalam perkataan Nabi Syu'aib (وَمَا تَوْفِيقٌ إِلَّا بِاللَّهِ) (dan tidak ada *taufiq* bagiku melainkan dengan pertolongan Allah Awt. Ayat ini muncul dalam konteks dialog Nabi Syu'aib dengan kaumnya yang menolak tauhid dan keadilan dalam bermamalah. Dalam konteks sinkronik, *taufiq* dipahami sebagai penegasan bahwa keberhasilan seorang Nabi dalam menyampaikan risalah tidak bersumber dari dirinya sendiri, melainkan murni bantuan dari Allah Swt.

Untuk menyingkap makna *taufiq* didalam *al-qur'an*, penelitian ini dijalankan dengan meminjam pendekatan semantic tosihiko ishutzu. Pendekatan ini diambil karena mampu untuk mengungkap dinamika makna *taufiq* di dalam *al-qur'an* dengan menggunakan analisis sinkronik; yaitu menelusuri makna pada satu masa tertentu kemudian menggunakan analisis diakronik; yaitu menelusuri makna pada masa *pra-qur'anik*, *qur'anik* dan *pasca-qur'anik*³.

¹ Ahmad Royani, Erti Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, (Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA, 2020), 5.

² Veni Nurpadillah, *Buku Ajar Semantik*, (Bengkulu, CV Brimedia Global, 2020), 1.

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia pendekatan semantic terhadap Al-Qur'an*, (Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997), 32.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan dengan sumber primer Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya adalah lisānul arab, *maqāyis lughah*, *gharib fi al-Qur'an*, dan kamus-kamus Al-Qur'an lainnya. Demikian juga kitab-kitab tafsir, At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Abdul Jabbar Ibn Ahmad Al-Hamadani, *al-Mughni Fi-Abwab at-Tauhid wa al-'Adl*, artikel-artikel, buku-buku, juga dijadikan sebagai sumber sekunder dengan menggunakan pendekatan "semantik" Toshihiko Izutsu.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Linguistik Kata *Taufiq*

Secara etimologis, kata *taufiq* berasal dari akar kata *wa-faqa* yang dalam bahasa Arab memiliki makna dasar sesuai (muwāfaqah) dan cocok (mutābaqah). Ibn Manzur dalam *lisān al-'arab* menjelaskan bahwa kata *muwāfaqa* berarti "*al-muwāfaqah bayna al-amrāy*" (kesesuaian antara dua hal).⁴ Hal ini menunjukkan bahwa *taufiq* pada mulanya merujuk pada keadaan ketika sesuatu berjalan sesuai dengan sesuatu yang lain. *Al-Rāghib al-Asfihānī* dalam *Mufradāt alfādż al-Qur'an* menguraikan bahwa *taufiq* bermakna "*al-bayan al-fi'li wa mā yajib min al-I'lmi wa al-irādah*" (penyelarasan antara perbuatan dan dengan ilmu dan kehendak).⁵ Definisi ini menekankan dimensi etis dan kognitif, dimana *taufiq* bukan hanya keberhasilan semu, tetapi keberhasilan yang selaras dengan Ilmu dan kehendak yang benar.

Sementara itu, Al-Fairuzabadi dalam *Al-Qāmus al-Muhiṭ* menyebutkan bahwa, *taufiq* sebagai "*al-mutābaqah wa al-ittihād*" (kesesuaian dan keserasian).⁶ Dengan demikian, secara laksikal *taufiq* memiliki nuansa makna hamoni, keselarasan dan keberhasilan yang tepat pada tempatnya. Dalam Al-Qur'an, kata *taufiq* hanya muncul sekali secara eksplisit yaitu dalam surah Hud (11): 88. Namun, secara simantik, kata ini berhubungan erat dengan sejumlah istilah lain yang dekat maknanya, seperti hidayah (petunjuk), *rushd* (bimbingan menuju kebaikan dan 'awn (pertolongan). Perbedaan di antar makna ini sangat penting untuk dianalisis.

- Hidayah merujuk pada petunjuk Allah Swt. yang mengantarkan manusia pada jalan yang benar, baik melalui wahyu atau melalui akal.⁷
- *Rushd* lebih menekankan pada kearifan dalam memilih jalan yang tepat, sehingga berkontribusi dengan kedewasaan spiritual dan intelektual.⁸
- 'Awn adalah bantuan langsung dari Allah Swt. yang dapat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan.⁹

Jika dibandingkan, kata *taufiq* rupakan integrasi dari ketiga makna tersebut, karena *taufiq* merupakan sebuah pertolongan dari Allah Swt. yang melahirkan kemampuan pada manusia untuk menjalankan hidayah-Nya secara tepat dan dengan penuh kebijaksanaan.

B. Analisis Sinkronik Kata *Taufiq*

Pendekatan sinkronik dalam linguistik berarti menelaah makna satu kata sebagaimana ia digunakan dalam satu periode tertentu tanpa melacak sejarah perubahannya.

⁴ Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr, *lisān al-'Arab* (Beirur: Dār Lisān al-Arab) Juz 10, 359.

⁵ Al-Rāghib al-Asfihānī, *Mufradāt alfādż al-Qur'an* (Suriah: *al-Tijāriyah al-Kubrā*), 534.

⁶ Muhammad Ibn Ya'qūb al-Firuzabadi, *Al-Qāmūs al-Muhiṭ* (Veirut: Dār al-Kutub), 452.

⁷ Al-Rāghib al-Asfihānī, *Mufradāt alfādż al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qolam, 1867 M), 518.

⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb* (Bairut: Dār Ihya' at-Turtas al-A'rabi, 1930), Juz 12, 45.

⁹ Abū 'Abdillah Muhammad Ibn Muhammad Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr), Juz 4, 49.

Dalam konteks Al-Qur'an, analisis sinkronik kata *taufiq* berfokus pada bagaimana istilah ini muncul dan dipahami dalam konteks suci dalam pewahyuannya.

1. Kemunculan dalam QS. Hud (11): 88

Kata *taufiq* hanya muncul sekali secara eksplisit dalam Al-Qur'an yakni dalam perkataan Nabi Syu'aib ﷺ (وَمَا تَوْفِيقٌ إِلَّا بِاللَّهِ) (dan tidak ada *taufiq* bagiku melainkan dengan pertolongan Allah Awt.¹⁰ Ayat ini muncul dalam konteks dialog Nabi Syu'aib dengan kaumnya yang menolak tauhid dan keadilan dalam bermamalah. Dalam konteks sinkronik, *taufiq* dipahami sebagai penegasan bahwa keberhasilan seorang Nabi dalam menyampaikan risalah tidak bersumber dari dirinya sendiri, melainkan murni bantuan dari Allah Swt.

At-Thabari menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa *taufiq* adalah 'Awn minallah (pertolongan dari Allah).¹¹ Menurutnya Nabi Syu'aib menyatakan bahwa dirinya hanyalah penyampai kebenaran, sementara kemampuan untuk benar-benar berhasil dalam dakwah sepenuhnya berada dalam kuasa Allah Swt.

2. Demensi teologis dalam tafsir klasik

Penafsiran kata *taufiq* dalam khazanah tafsir klasik tidak bisa terlepas dari dimensi teologis, sebab istilah ini menyentuh persoalan pendapat tentang relasi antara kehendak Allah Swt. dan ikhtiar manusia.

a. Tafsir Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Ar-Razi memberikan elaborasi filosofis dengan menyatakan bahwa *taufiq* adalah "muwafaqah al-iradah al-ilhiyah li af'ali abd" (kesesuaian antara kehendak Allah dengan perbuatan manusia).¹² Dengan kata lain, manusia tidak mungkin melakukan suatu perbuatan kecuali jika Allah Swt. yang telah menghendaki dan memberikan jalan bagi terwujutnya perbuatan tersebut. pandangan ini merefleksikan pandangan teologi Asy'ariyah yang sangat menekankan kekuasaan mutlak Allah Swt. menurut Ar-Razi, tanpa *taufiq*, manusia tidak mungkin melakukan kebaikan, meskipun ia memiliki kehendak dan usaha. *Taufiq* disini dipahami sebagai faktor penentu keberhasilan spiritual, bukan sekedar motifasi internal. Hal ini memperlihatkan manusia tetap diberi ruang dan waktu untuk berusaha, tetapi hasil akhir sepenuhnya berada pada kehendak Allah Swt.

b. Tafsir al-Qutubi

Al-Qutubi dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menyatakan bahwa *taufiq* adalah pertolongan Allah Swt yang dapat memudahkan ketaatan.¹³ perbedaan dengan pendapat Ar-Razi terletak pada penekanan, dimana Ar-Razi lebih menyoroti aspek meta fisik kesesuaian kehendak manusia dengan tuhan, sedangkan Al-Qurtubi lebih menyoroti aspek praktis yakni kemudahan dalam berbuat kebaikan. Menurut Al-Qurtubi, seseorang bila mendapatkan *taufiq* akan merasakan bahwa ibadah menjadi ringan, perbuatan baik tersa nikmat sehingga enggan untuk melakukan perbuatan dosa.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan edisi revisi 2019 (Jakarta: Lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an, 2019), 224

¹¹ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1903 M), Juz 12, 218.

¹² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb* (Bairut: Dār Ihya' at-Turtas al-A'rabi, 1930), Juz 18, 161.

¹³ Abū 'Abdillah Muhammad Ibn Muhammad Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr), Juz 9,257.

Dengan kata lain, *taufiq* dipandang sebagai energi spiritual yang mendorong manusia untuk melakukan pebuatan yang baik.

c. Tafsir Ibn Katsir

Dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dijelaskan bahwa *taufiq* merupakan pertolongan Allah Swt. untuk dapat istiqomah dalam melakukan sebuah kebaikan. Meski tidak elaboratif, pandangan Ibn Katsir memperkuat pemahaman bahwa *taufiq* adalah karunia yang dapat membuat seseorang tidak menyimpang dari perbuatan baik, sehingga dapat selalu berada pada jalan kebaikan dengan istiqamah.¹⁴

C. Analisi diakronik kata *Taufiq*

Analisis diakronik bertujuan untuk menelusuri perubahan makna kata *taufiq* dari waktu-kewaktu, dari laksikalnya dalam bahasa arab pra-Islam, transformasinya dalam penggunaan Qur'ani, pemaknaannya oleh mufasir klasik hingga reinterpretasi oleh teologi kalam dan tasawuf. Hal ini dapat membantu untuk melihat bagaimana istilah yang secara lafadz hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an dapat memiliki pandangan konseptual yang luas dan berlapis.

1. Pra-Islam dan laksikal

Secara etimologis, *taufiq* berakar pada literal *w-f-q* yang dalam literatur klasik arab memiliki makna kesesuaian, kecocokan dan perjanjian. Dalam korpus *sastra Jahiliyah* (puisi Pra-Islam) akar kata ini digunakan dalam konteks sosial dan kultural. Menyatakan kecocokan dan kesepakatan antara dua pihak. Makna duniawi dan rasional ini menunjukkan bahwa sebelum kedudukan Qur'ani-teologisnya, konsep *taufiq* lebih bersifat sosial praktis.¹⁵

2. Perubahan makna dalam Qur'ani

Perubahan radikal terjadi ketika Al-Qur'an menggunakan bentuk *taufiq* (Qs. Hud (11): 88). Dalam konteks peraktek pewahyuan, lafadz yang awalnya bersifat sekuler diperkaya dengan makna religius, bukan lagi sekedar "kesesuaian antar manusia" melainkan "kesesuaian kehendak hamba dengan kehendak tuhan" yang membawa hasil keberhasilan atau kemampuan spiritual. Tafsir-tafsir awal menegaskan pendekatan yang mengatakan bahwa *taufiq* sebagai pertolongan Allah Swt.¹⁶ sementara Al-Razi menyatakan sebagai kecocokan antara kehendak Ilahi dan tindakan manusia.¹⁷ Transformasi ini merupakan contoh simantik, dari makna sosial menjadi makna teologis/eksistensial. Thoshihiko Izutsu menjelaskan fenomena seperti ini dalam kajiannya tentang perubahan makna istilah-istilah etis Qur'ani yang berpindah dari ranah duniawi ke *ukhrawi*.¹⁸

3. *Taufiq* dalam kalam (teologi simantik) Asy'ariah, maturidiah dan mu'tazilah

Perdebatan teologis tentang kehendak, takdir dan kebebasan manusia membuat konsep *taufiq* menjadi titik tumpu kajian Islam.

- Asy'ariah menekankan pada kekuasaan mutlak Allah Swt, *taufiq* dianggap sebagai pemberian mutlak dari Allah Swt. yang menjadikan hati dan perbuatan hamba berada pada jalan yang benar. Pandangan inimenekankan ketergantungan sepenuhnya pada

¹⁴ Ibn Katsir, *al-Qur'ān al-'Adzīm* (Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1373), Juz 4, 347.

¹⁵ Al-Rāghib al-Asfihānī, *Mufradāt al-faḍā' al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qolam, 1867 M), 534.

¹⁶ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1903 M), Juz 12, 218.

¹⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb* (Bairut: Dār Ihya' at-Turtas al-A'rabi, 1930), Juz 18, 161.

¹⁸ Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung*, (Tokyo: Keio Institute Of Cultural And Linguistic Studies 1964), 104-106.

anugerah Ilahi.¹⁹ Dalam kernagka tersebut ikhtiar manusia tidak diingkari, akantetapi suatu perbuatan hanya mungkin terjadi dengan adanya *taufiq* Allah Swt.

- Maturidiah menyeimbangkan antara peran akal dan kehendak Allah. Manusia manusia memiliki kapasitas rasional dan ikhtiar, dimana *taufiq* dipandang sebagai kondisi yang dapat memungkinkan ikhtiar tersebut diarahkan dan diberikan oleh Allah Swt.²⁰
- Mu'tazilah menkankan tanggung jawab moral manusia sehingga mereka cenderung memposisikan *taufiq* bukan sebagai pendorong eksklusif dari tindakan, melainkan sebagai anugerah awal yang membeli kemampuan, sementara pilihan tetap berda pada kuasa manusia.²¹

Pedebatan ini mempengaruhi cara mufasir dalam menulis kitab tafsir yang berkaitan dengan usaha, bimbingan dan hasil, apakah *taufiq* meniadakan tanggung jawab individu (tidak menurut maturidiah dan mu'tazilah) atau menegaskan dominasi anugerah Ilahi.

4. *Tafsir* modern dan rekontekstualisasi

Diera modern, pamahaman terhadap kata *taufiq* berkembang sesuai dengan tantangan *zaman*, terutama menyangkut persoalan kebebasan manusia, tanggung jawab moral dan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Para mufasir kontenporer tidak lagi sekedar menekankan dimensi tiologis abstrak, melainkan mengaitkan *taufiq* dengan konteks sosial, psikologis dan etika modern.

- a. M. quraish Shihab memandang kata *taufiq* sebagai hasil senergi antara ikhtiar manusia dengan kehendak Allah, tafsirnya menempatkan tanggung jawab personal bersama kebergantungan pada anugerah Ilahi.²² Quraish Shihab menekankan keseimbangan antara dua kutub ekstrim, determinisme (*jabariah*) yang meniadakan peran manusia dan *liberlisme* (*qadariah*) yang meniadakan peran Allah Swt. dengan kata lain *Taufiq* dapat dihami sebagai hasil kerja sama antara usaha manusia dan bimbingan dari Allah Swt. dalam hal ini relevan dengan konteks modern, dimana manusia dituntut aktif, tetapi tetap bersandar pada nilai-nilai agama.
- b. Rasyid Ridha dalam *tafsir al-manar* memandang *taufiq* sebagai energy ruhani yang llah berikan agar manusia mampu menjalankan syari'at dengan konsisten.²³ Ridha mengkritik sebagian masyarakat muslim yang fatalistik, yaitu hanya pasrah pada takdir tanpa melakukan suatu usaha apapun. Menurutnya, pemahaman seperti itu keliru, karena *taufiq* justru hadir melalui ikhtiar manusia yang sungguh-sungguh. Ia menekankan dimensi sosial, *taufiq* harus terwujud dalam bentuk amal nyata yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan kata lain, *Taifiq* bukan hanya perkara ibadah individual, tetapi juga mencangkup keberhasilan dalam membangun keadilan sosial, ekonomi dan politik.
- c. Muhammad Asad, melihat *taufiq* sebagai bentuk *guindnce* yang memastikan waktu dan arah usaha manusia cocok dengan tujuan Ilahi sehingga upaya tidak berakhir sia-

¹⁹ Al-Baqillani, *al-Irsyād Ilā Qowāti' al-Adillah Fi Usūl al-I'tiqād* (mesir :al-Khānijī, 1949) ,295.

²⁰ Abu Mansur *al-Maturidi*, *at-Tawhid* (Turki: Dār al-kutub al-Ilmiyah 1970), 352.

²¹ Abdul Jabbar Ibn Ahmad Al-Hamadani, *al-Mughni Fi-Abwab at-Tauhid wa al-'Adl* (Mesir: Masjid Al-A'la Ili ash-Shu'ūn al-Islamiyyah, 1960), 118.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta :lentera hati, 2000), jilid 6, 459.

²³ Rashid Rhidhā, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar), juz 12, 188.

sia.²⁴ *Taufiq* bukanlah sekedar kemudahan dan ketaatan, melainkan jaminan bahwa, manusia memiliki arah yang benar. Tanpa *taufiq*, manusia bias saja bekerja keras, akan tetapi akan berakhir pada kesia-siaan karena terlepas dari tujuan Ilahi.

Tafsir modern sering menunjukkan kontabilitas antara usaha manusia dan tanggung jawab individu, serta memposisikan *taufiq* dalam wacana motifasi dan etika kerja, sehingga istiilah Qur'ani menjadi relevan untuk diskursus perkembangan diri.

5. Sintesis penafsiran modern

Dari pendapat para mufasir modern, *taufiq* dipahami dalam rangka yang lebih fungsional dan relevan dengan dinamika kehidupan

- a. Quraish Shihab memahami *taufiq* dengan sinergi usaha manusia dengan kehendak Allah Swt.
- b. Muhammad Asad, *Taufiq* dipahami sebagai bimbingan Ilahi yang dapat membuat usaha manusia efektif
- c. Rasyid Ridha memahami *Taufiq* dengan energy ruhani untuk amal sosial, dengan tujuan untuk menolak fatalism.

Dengan demikian, penafsiran modern memperluas makna *taufiq* dari sekedar konsep teologis sehingga menjadi pedoman praktis dalam menjalani tantangan zaman yang semakin berkembang, *taufiq* dipahami sebagai syarat keberhasilan yang bukan hanya individual (ibadah dan moral) tetapi juga kolektif (sisial, ekonomi dan politik) sehingga tetap relevan lintas zaman.

Kesimpulan

Kajiian sinkronik terhadap kata *taufiq* dalam al-Qur'an menunjukkan adanya kedalaman makna yang melampaui sekedar "pertolongan" dan bantuan. Pertama; tafsir klasik seperti At-thabari, Ar-Razi, qurtubi, ibn katsir menegaskan bahwa kata *taufiq* merupakan bentuk pertolongan Allah Swt. kedua; tafsir kontemporer memperluas pemanaan tersebut, seperti Quraish Shihab yang menekankan sinergi antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah Swt. Secara sintesis, *taufiq* dalam perspektif sinkronik dapat dipahami sebagai konsep integratif yang mencakup ketergantungan mutlak kepada Allah Swt, kemudahan dalam ketaatan, keberhasilan dalam dalam misi profetik serta sosial dan dorongan terhadap manusia untuk tetap berusaha. Dengan demikian *taufiq* merupakan konsep yang menyeimbangkan antara tauhid (ketergantungan penuh pada Allah Swt) dan *ikhtiar* (tanggung jawab manusia). Ia menolak pandangan sekular yang meniadakan Allah, sekaligus fatalisme yang meniadakan usaha manusia. Oleh karena itu, pemaknaan *taufiq* dalam Al-Qur'an tetap relevan untuk membangun kesadaran spiritual, etis dan persoalan kehidupan umat Islam dari berbagai zaman.

Daftar Pustaka

- Asad Muhammad, *The Message Of The Qur'n*, London: Islamic book trust, 1980.
- Asfihānī, (Al) Al-Rāghib, *Mufradāt alfādż al-Qur'ān*, Suriah: *al-Ttijāriah al-Kubrā*.
- Baqillani (al) *al-Irsyād Ilā Qowāti' al-Adillah Fi Usūl al-I'tiqād*, mesir :al-Khānijī, 1949.

²⁴ Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'n* (London: Islamic book trust, 1980), 323.

- Firuzabadi, (al) Muhammad Ibn Ya'qūb, *Al-Qāmūs al-Muhiṭ*, Beirut: Dār al-Kutub.
- Hamadani, (al) Abdul Jabbar Ibn Ahmad, *al-Mughni Fi-Abwab at-Tauhid wa al-'Adl*, Mesir: Masjid Al-A'la lli ash-Shu'ūn al-Islamiyyah, 1960.
- Izutsu Toshihiko, Relasi Tuhan dan manusia pendekatan semantic terhadap Al-Qur'an, (Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung*, Tokyo: Keio Institute Of Cultural And Linguistic Studies 1964.
- Katsir Ibn, *al-Qur'ān al-'Adzīm*, Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1373.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan ediai revisi 2019, Jakarta: Lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Mahyudin, Ert. Royani, Ahmad, Kajian Linguistik Bahasa Arab, Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA, 2020.
- Manzūr, Muhammad Ibn Mukarram Ibn, *lisān al-'Arab*, Beirur: Dār Lisān al-Arab, Juz 10.
- Maturidi, (al) Abu Mansur, *at-Tawhīd*, Turki: Dār al-kutub al-Ilmiyah 1970.
- Qurtubi, (al) Abū 'Abdillah Muhammad Ibn Muhammad, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, Juz 4.
- Qurtubi, (al) Abū 'Abdillah Muhammad Ibn Muhammad, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* Beirut: Dār al-Fikr, Juz 9.
- Rāzī, (al) Fakhr al-Dīn, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Bairut: Dār Ihya' at-Turtas al-A'rabi, 1930, Juz 12.
- Rhīdhā Rāshīd, *Tafsīr al-Manar*, Mesir: Dar al-Manar, juz 12.
- Shihab Muhammad Quraish, *Tafsīr al-Misbah*, Jakarta :lentera hati, 2000, jilid 6.
- Suryadi, Andi, Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah, (RISTEKDIKTI): Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Thabari, (al), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1903 M, Juz 12.,
- Veni Nurpadillah, Buku Ajar Semantik, Bengkulu, CV Brimedia Global, 2020.